

EKSISTENSI TUHAN DALAM PERSPEKTIF KEBAHASAAN

Muhammad Shobir

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

muhammadshobir222@gmail.com

Abstract

The existence of God remains one of the central topics in philosophical and theological studies to this day. However, discussions on the existence of God are not limited to the domains of philosophy and theology. Linguistic studies also offer alternative perspectives, providing a more diverse understanding of God's existence. This paper aims to describe the role of language and linguistic theories as pathways to demonstrating the existence of God. A literature review approach is employed in this study. Data were collected through documentation techniques and subsequently analyzed descriptively. Peer debriefing techniques were used to validate the data. The findings of this study indicate that language and linguistic theories can expand human understanding of God's existence. This approach is not only logical but also empirical. Language guides humans to observable evidence that can be perceived through linguistic references (referents). This research emphasizes the importance of linguistic approaches in understanding the existence of God.

Keywords: *God, Existence, Linguistics*

Abstrak

Eksistensi Tuhan merupakan salah satu topik perhatian dalam kajian filsafat dan teologi hingga dewasa ini. Namun, pembahasan eksistensi Tuhan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan kajian filsafat dan teologi. Eksistensi Tuhan juga dapat dibahas dalam kajian kebahasaan untuk menawarkan sudut pandang lain sehingga pemahaman tentang eksistensi Tuhan dapat lebih beragam. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa dan teori kebahasaan sebagai jalan dalam menunjukkan eksistensi Tuhan. Tulisan ini menggunakan ancangan studi pustaka. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Data divalidasi dengan teknik pengecekan sejawat. Hasil dari penelitian ini adalah bahasa dan teori kebahasaan dapat memperluas pemahaman manusia mengenai eksistensi Tuhan. Hal tersebut tidak hanya bersifat logis, tetapi juga empiris. Bahasa mengantarkan manusia pada bukti-bukti nyata yang dapat diindra oleh manusia ditunjukkan oleh bahasa (referent). Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kebahasaan dalam memahami eksistensi Tuhan.

Kata kunci: *Tuhan, Eksistensi, Kebahasaan*

Pendahuluan

Salah satu wilayah yang tidak dapat dijangkau manusia adalah wilayah ketuhanan, wilayah yang hanya dapat dijangkau jika Tuhan mengizinkannya (Asry, 2012). Wilayah ini biasanya disebut dengan wilayah transenden—wilayah yang berada di luar kesanggupan manusia. Wilayah yang dapat diterima dan dirasakan tetapi belum atau tidak selalu dapat dipahami oleh manusia. Salah satu hal yang berada dalam wilayah ini adalah ihwal tentang adanya Tuhan itu sendiri.

Tuhan dengan segala kemurahan-Nya menganugerahkan berbagai jalan yang dapat menguatkan keyakinan manusia atas adanya Tuhan. Iqbal menyatakan bahwa Tuhan memiliki karakteristik personal yang termanifestasi dalam segala hal yang Dia ciptakan (Maftukhin & Khamami, 2018). Misalnya, alam raya dan segala isinya. Mereka menunjukkan betapa Maha Agungnya Tuhan dengan berbagai hal menakjubkan dan berbagai rahasia yang sampai kini terus menjadi kajian manusia tanpa ada habisnya.

Ciptaan Tuhan lainnya yang dapat menguatkan keyakinan manusia atas keberadaan-Nya adalah bahasa. Melalui bahasa, Tuhan memperkenalkan Diri-Nya kepada manusia. Kiranya, bahasa Tuhan yang paling dikenali manusia adalah kalam-kalam Tuhan yang ada dalam kitab suci. Kitab suci merupakan kalamullah yang diturunkan kepada para rasul Allah dan telah dibukukan (Lasmana & Suhendra, 2017). Dengan arti lain, kitab suci merupakan “perkataan-perkataan” yang disampaikan oleh Tuhan. Dengan begitu, adanya kitab suci merupakan salah satu bukti adanya Tuhan dengan perantara bahasa (Setyonegoro, 2014) menyatakan bahwa sesungguhnya segala sesuatu mengenai dunia kita ini, baik yang empiris maupun yang transendental, dunia dengan keanekaragaman unsur budayanya dan berbagai upaya pengembangannya, dunia dengan segala permasalahannya dan berbagai upaya pemecahannya, tentang semua itu, tergambar lengkap di dalam bahasa. Pernyataan ini dapat berarti bahwa bahasa dapat menyimpan berbagai informasi. Ini dapat berarti pula bahwa informasi tentang adanya Tuhan dapat diperoleh melalui bahasa, seperti yang termaktub dalam kitab suci.

Berdasarkan uraian di atas, tidak berlebihan kiranya jika pembahasan mengenai Tuhan disandingkan dengan bahasa karena bahasa memiliki potensi dalam menunjukkan adanya Tuhan. Oleh karena itu, disusunlah tulisan ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa dalam menunjukkan adanya Tuhan. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas tentang adanya Tuhan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Anik Masriyah (2020) dengan judul “Bukti Eksistensi Tuhan Integrasi Ilmu Kalam Dengan Filsafat Islam Ibnu Sina”. Kesamaan penelitian Anik dengan penelitian ini adalah penelitian tentang pembuktian eksistensi (adanya) Tuhan. Adapun perbedaannya adalah Anik menggunakan ilmu kalam dan filsafat Ibnu Sina, sedangkan penelitian ini menggunakan ilmu kebahasaan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Maftukhin dan Akhmad Rizqon Khamami (2018) dengan judul “Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi”. Kesamaan penelitian Maftukhin dan Akhmad Rizqon Khamami dengan penelitian ini adalah penelitian tentang pembuktian adanya Tuhan. Adapun perbedaannya adalah Maftukhin dan Akhmad Rizqon Khamami menggunakan pemikiran tokoh, yaitu Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi, sedangkan penelitian ini menggunakan ilmu kebahasaan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Supian (2016) dengan judul “Argumen Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Barat”. Kesamaan penelitian Supian dengan penelitian ini adalah penelitian tentang pembuktian eksistensi (adanya) Tuhan. Adapun perbedaannya adalah Supian menganalisis argumen-argumen dari tokoh-tokoh filsafat barat, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan bahasa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Adlini et al., 2022; Fadli, 2021). Studi ini memiliki empat tahap, yaitu (1) menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, (2) menyiapkan bibliografi kerja, (3) mengorganisasikan waktu, dan (4) membaca serta mencatat bahan penelitian (Zed, 2017).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian (Waruwu, 2023). Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, pernyataan, atau wacana yang berhubungan dengan Tuhan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersumber dari kitab suci (Al-Qur'an) dan berbagai literatur, baik cetak maupun digital, seperti buku, kamus, artikel jurnal, dan artikel media daring.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Deskriptif di sini berarti data dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan (Yanti, 2015). Selanjutnya, data divalidasi dengan teknik pengecekan sejawat. Teknik pengecekan sejawat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Hasil penelitian ini telah dipresentasikan dan didiskusikan di dalam kelas bersama dengan rekan-rekan peneliti.

Pembahasan

Sebelum memasuki bagian pembahasan lebih dalam, perlu digarisbawahi terlebih dahulu yang dimaksud dengan eksistensi dalam tulisan ini untuk meminimalisasi kesalahpahaman. Eksistensi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hal berada atau keberadaan yang tidak memuat makna lokasi atau tempat. Eksistensi yang dimaksudkan adalah perihal adanya Tuhan dan bukan perihal di mana Tuhan

berada. Berikut pembahasan Eksistensi Tuhan dalam Perspektif Kebahasaan.

Eksistensi Tuhan dalam Teori Sejarah Bahasa

Hal pertama dari kebahasaan yang dapat mengantarkan pada pengertian adanya Tuhan adalah sejarah bahasa. Terdapat beberapa teori yang muncul dalam dunia kebahasaan tentang sejarah bahasa. Salah satunya adalah teori yang mengatakan bahwa bahasa berasal dari Tuhan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari Allah yang terjadi secara tauqifiy atau lewat wahyu dan ilham (Taufiq, 2016). Hal ini didasarkan pada kitab suci. Adapun dasar tersebut di antaranya terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi, “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.’” Teori ini dapat didukung dengan teori pemerolehan bahasa.

Terdapat tiga teori pemerolehan bahasa yang akan dijabarkan di sini, yaitu (1) behavioristik, (2) nativis, dan (3) fungsional. Teori behavioristik menjelaskan bahwa manusia dapat berbahasa karena adanya stimulus dari luar dirinya. Teori nativistik menjelaskan bahwa manusia telah memiliki LAD (Language Acquisition Device) yang merupakan piranti pemerolehan bahasa. Dengan LAD ini manusia dapat memperoleh bahasa tanpa bergantung pada stimulus. Ini dapat berarti bahwa manusia sudah memiliki potensi untuk dapat mengolah dan memproduksi bahasa baru. Teori fungsional dapat dikatakan teori lanjutan dari nativis. Perbedaannya adalah bahasa yang diperoleh dari luar akan diproses dengan pemberian pemaknaan tanpa terikat oleh struktur yang telah ada (Muradi, 2018).

Jika teori behavioristik digunakan untuk menganalisis ayat di atas (Al-Baqarah ayat 31), yang bertindak sebagai penstimulus (pemberi stimulus) adalah Allah (Tuhan), sedang yang menerima stimulus tersebut adalah Adam (manusia). Adapun stimulus yang diberikan adalah nama-nama benda. Dengan demikian, bahasa bermula dari Tuhan yang diajarkan kepada manusia sehingga manusia

dapat berbahasa. Stimulus ini pun dapat diturunkan (diajarkan) kepada manusia lainnya sehingga bahasa pun memiliki potensi untuk terus lestari selagi ada penstimulus dan penerima stimulus antarmanusia dan dari manusia terdahulu sampai manusia terkini, seperti antara ibu dengan putranya.

Manusia memiliki berbagai potensi, di antaranya adalah potensi dari indra, akal, dan hati yang dimilikinya (Nurhabibah Harahap et al., 2024). Dengan indra, akal, dan hati manusia dapat mengembangkan dirinya. Dengan indranya, manusia dapat menyerap berbagai wujud pengetahuan. Dengan akal dan hatinya, manusia dapat mengolah atau memproses berbagai wujud pengetahuan yang diserap indranya. Ketiganya sangat erat dengan proses berbahasa manusia.

Dalam keterampilan berbahasa, terdapat empat komponen, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Mulyati, 2014). Keempatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu (1) reseptif (menerima bahasa) yang diisi dengan menyimak dan membaca, dan (2) produktif (memproduksi bahasa) yang diisi dengan berbicara dan menulis. Aspek reseptif inilah yang terkait langsung dengan indra, yaitu pendengaran dan penglihatan. Bahasa yang telah diterima oleh indra, diproses oleh akal dan hati. Selanjutnya, bahasa yang telah diproses, disampaikan dalam dua aspek, yaitu berbicara atau menulis.

Dengan berbekal stimulus yang telah Tuhan berikan, LAD yang dimiliki, potensi dari akal, indra, dan hati, manusia dapat menerima, memahami, mengolah, mengembangkan, dan memproduksi bahasa. Dengan begitu, potensi bahasa untuk tetap lestari pun menjadi lebih besar. Hal ini pun masih sejalan dengan teori nativis dan fungsional.

Eksistensi Tuhan dalam Teori Segi Tiga Makna Ogden dan Richard

Hal kedua dari kebahasaan yang dapat mengantarkan pada pengertian adanya Tuhan adalah analisis bahasa dengan teori Segitiga Makna Ogden dan Richard. Berikut adalah gambaran dari Segi tiga Makna Ogden dan Richard.

Menurut Ogden dan Richard, makna adalah hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa, baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak mempunyai hubungan langsung. Dalam pendekatan ini ditekankan hubungan langsung antara reference dengan referent yang ada di alam nyata (Suryaningrat, 2023). Segi tiga makna dapat didukung oleh pernyataan salah satu tokoh linguistik, Ferdinand de Saussure.

Menurut Ferdinand de Saussure, kata memiliki tiga unsur, yaitu signifier, signified, dan referent (Ahmad, 2021). Signifier berarti bahwa sebuah kata merupakan gabungan dari beberapa fonem. Misalnya, pena terdiri dari fonem p/e/n/a. Signified berarti bahwa sebuah kata harus memiliki makna. Misalnya, pena memiliki makna benda yang berisikan tinta dan berguna untuk menulis. Referent berarti objek yang menjadi acuan. Misalnya, kata pena mengacu pada objek (benda) pena.

Terdapat banyak kata yang ada di dunia ini. Dari banyaknya kata tersebut, terdapat kata-kata yang spesifik dan apabila dirangkum maknanya menjadi satu dapat menunjukkan adanya Tuhan. Di antara kata-kata tersebut adalah kata-kata yang menerangkan sifat wajib Tuhan. Kata-kata tersebut berlandaskan keterangan yang ada dalam kitab suci.

Terdapat dua puluh sifat wajib Tuhan (Athallah et al., 2024). Dua puluh sifat wajib tersebut adalah (1) wujud yang berarti ada, (2) qidam yang berarti sedia/terdahulu/tidak ada permulaanya, (3) baqa' yang berarti kekal, (4) mukhalafah lilhawaditsi yang berarti berbeda dengan makhluk (ciptaan), (5) qiyamuhu binafsihi yang berarti berdiri dengan dirinya sendiri dan berdirinya tidak memerlukan tempat tertentu, (6) wahdaniyah yang berarti esa, (7) qudrat yang berarti kuasa, (8) iradat yang berarti berkehendak, (9) 'ilmu yang berarti mengetahui, (10) hayat yang berarti hidup dan tidak akan pernah mati, (11) sama' yang berarti mendengar, (12) bashar yang berarti melihat, (13) kalam yang berarti bicara, (14) qadiran yang berarti berkuasa, (15) muridan yang berarti menghendaki, (16) 'aliman yang berarti mengetahui dan memiliki kesempurnaan ilmu, (17) hayyan yang berarti maha hidup, (18) sami'an yang berarti maha mendengar, (19)

bashiran yang berarti melihat, dan (20) mutakalliman yang berarti berfirman atau berbicara.

Dua puluh kata yang menerangkan sifat tersebut merupakan bagian dari tanda linguistik, sedang arti atau makna yang ada dalam dua puluh kata tersebut merupakan bagian dari konsep. Jika seluruh kata dan makna tersebut dijadikan satu kesatuan, dapat membuahkan makna lagi berupa kesuperan, keluarbiasaan, atau kemahaan yang melampaui batas-batas makhluk, benda, atau ciptaan.

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan di atas, tidak ada satu pun hal di dunia ini yang dapat mengemban semua kata tersebut. Apabila tidak ada satu pun makhluk atau benda di dunia ini yang dapat menjadi referent semua kata tersebut, ini dapat berarti referent tersebut berada “di luar” dunia ini. Adanya semua kata tersebut dapat menjadi petunjuk tentang adanya referent yang dituju. Satu-satunya referent atau acuan yang dapat mengemban semua kata tersebut hanya dapat dimiliki oleh dzat yang maha segalanya. Referent itu tidak mungkin jika bukan Tuhan.

Selain kata-kata yang menerangkan dua puluh sifat wajib Tuhan, teori segitiga makan juga dapat digunakan untuk menganalisis kata-kata yang terdapat dalam kitab suci. Analisis pada kitab suci dapat membuka “rahasia” yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan ini, ditemukan tentang rahasia dalam waktu. Tuhan merahasiakan kebenaran di dalam waktu. Begitulah sekiranya jika merujuk kalam Tuhan dalam wujud kitab suci yang sebagian isinya pada masa lalu—saat kalam itu diturunkan—belum dapat dibuktikan tetapi seiring perkembangan zaman menjadi terbukti. Ilmu pengetahuan terus berkembang. Hal ini membawa dampak pada teknologi yang turut berkembang. Kini manusia dapat menciptakan dan melakukan hal-hal yang seakan-akan dahulu merupakan hal sulit atau bahkan mustahil.

Kitab suci diwujudkan dalam bentuk kata-kata (bahasa). Terdapat banyak hal dalam kitab suci yang menunjukkan keagungan Tuhan. Tiga di antaranya adalah fenomena pembentukan dan perkembangan janin manusia, pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur, dan kisah tenggelamnya Firaun dalam lautan yang jasadnya masih utuh. Ketiganya diambil dari kitab suci Al-Quran.

Ketiganya memiliki referen dalam dunia nyata. Mungkin, dahulu ketiganya adalah hal yang sulit untuk dibuktikan atau dipercayai dengan nalar. Namun, seiring perkembangan zaman, kini ketiganya sudah dapat dibuktikan.

Fenomena pembentukan dan perkembangan janin manusia telah disampaikan dalam Al-Quran. Fenomena tersebut tertuang dalam surah Al Mu'minin, ayat 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۝ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ١٤

Berikut terjemahan ayat tersebut yang dikutip dari Murtaza (2021).

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya ari mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani Kami jadikan sesuatu melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Ayat tersebut turun pada abad ke-7. Ayat tersebut disampaikan melalui utusan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang merupakan orang Arab dan selama hidupnya tidak mengenyam pendidikan formal. Pada abad tersebut, orang-orang Arab yang tinggal di gurun merupakan pengembara dan penggembala. Mereka tidak tertarik pada penemuan-penemuan kecuali terkait dengan pembuatan sarung tangan dan pedang. Dalam lingkungan tersebut, hanya sedikit keluarga yang berprofesi sebagai pedagang dan hanya dilakukan keluarga kaya. Mereka belum memiliki laboratorium dengan teknologi tinggi yang dapat memberi informasi tentang berbagai tahapan kehidupan di dalam rahim.

Embriologi modern merupakan perkembangan ilmu yang cukup baru. Embriologi dimulai dengan penemuan mikroskop pada abad ke-17. Namun, pada abad tersebut konsep tahapan perkembangan manusia masih belum dikenal. Pada abad ke-19, perkembangan teknologi semakin maju. Abad ke-19 merupakan abad dimulainya fase modern yang dikenal juga dengan tahap instrumentasi. Alat-alat yang ada semakin canggih, termasuk dalam

dunia embriologi. Hal ini pun menjadikan manusia dapat mengamati embrio dengan lebih jelas daripada masa-masa sebelumnya (Saadat, 2009).

Fenomena pembentukan dan perkembangan janin manusia menjadi bukti kebenaran kitab suci. Isinya memiliki kesesuaian dengan hal ditunjukkan di dunia yang dapat diamati oleh manusia. Fenomena ini telah disampaikan dalam kitab suci yang telah turun pada abad ke-7 saat manusia dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologinya belum mengetahuinya, kecuali hanya utusan Tuhan yang menyampaikan ayat tentang fenomena tersebut. Ini menjadi bukti adanya Tuhan. Tuhan menciptakan segala yang ada sehingga Dia tahu segala yang ada. Mustahil, pencipta tidak mengetahui hal yang diciptakannya.

Fenomena pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur disampaikan dalam Al-Quran. Fenomena tersebut tertuang dalam surah Ar-Rahman ayat 19-20 dan surah Al-Furqan ayat 53.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) (بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ) (٢٠)

Artinya dalam quran.com (1995), *“Ia biarkan air dua laut (yang masin dan yang tawar) mengalir, sedang keduanya pula bertemu. Di antara keduanya ada penyekat yang memisahkannya, masing-masing tidak melampaui sempadannya.”*

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّخْبُورًا (٥٣)

Artinya dalam quran.com (1995), *“Dan Dia lah Tuhan yang telah mengalirkan dua laut berdampingan, yang satu tawar lagi memuaskan dahaga, dan yang satu lagi masin lagi pahit; serta Ia menjadikan antara kedua-dua laut itu sempadan dan sekatan yang menyekat percampuran keduanya.”*

Fenomena pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur ditemukan oleh Jacques-Yves Cousteau. Dia adalah seorang ahli oseanografi dan penyelam terkemuka dari Perancis yang lahir pada tanggal 11 Juni 1910 (Tika, 2019). Dia melakukan eksplorasi di bawah laut dan menemukan fenomena terpisahnya air tawar dari air asin. Selain itu, dia juga menemukan fenomena air tawar yang mengalir di antara air laut di kedalaman tiga puluh meter di Cenote Angelita,

Meksiko. Dia menyelam lebih dalam lagi dan pada kedalaman enam puluh meter menemukan fenomena sungai di dasar laut yang ditumbuhi oleh dedaunan dan pepohonan.

Fenomena pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur ini menjadi bukti lain kebenaran kitab suci. Fenomena ini telah disampaikan dari abad ke-7 dalam kitab suci dan baru ditemukan pada abad ke-20. Fenomena ini pun juga tidak lepas dari piranti penyelaman yang terus disempurnakan. Hal ini terlihat dari usaha Cousteau dalam mengembangkan peranti penyelamannya supaya penyelaman dapat dilakukan lebih aman dan lebih dalam (Fikri, 2021). Kitab suci—dalam hal ini Al-Quran—mustahil disusun oleh Nabi Muhammad yang hidup abad ke-7 saat belum ada peranti penyelaman yang canggih dapat mencapai kedalaman yang jauh di samudra (VOA-Islam, 2010).

Fenomena kisah tenggelamnya Firaun dalam lautan yang jasadnya masih utuh disampaikan dalam Al-Quran, surah Yunus, ayat 92. Berikut ini ayat beserta arti, dan tafsirnya sebagaimana yang dikutip dari NUOnline (n.d.).

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافُلُونَ
(٩٢)

Artinya, “Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak memperhatikan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”

Tafsirnya, “Kemudian Allah pada ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kematiannya, jenazah Firaun akan dikeluarkan dari dasar lautan dan dilemparkan ke daratan agar mereka yang meragukan kematiannya menjadi yakin dan menjadi pelajaran bagi manusia sesudahnya. Bagaimana besar dan luasnya kekuasaan dan kekuatan seseorang, jika dia menentang perintah-perintah Allah dan meninggalkan petunjuk-petunjuk Rasul-Nya, niscaya dia akan mengalami kehancuran. Janji Allah untuk menolong nabi-nabi-Nya pasti terlaksana. Banyak tanda-tanda kekuasaan Allah terdapat dalam sejarah umat manusia. Tetapi sebagian besar manusia tidak mau merenungkan tanda-tanda itu dan tidak menyadari hukum Tuhan yang berlaku pada umat manusia itu.”

Fenomena kisah tenggelamnya Firaun dalam lautan yang jasadnya masih utuh ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan Maurice Bucaille. Dia merupakan seorang ahli bedah kenamaan Prancis yang lahir pada tanggal 19 Juli 1920 di Pont-l'Évêque, Prancis (Tika, 2019). Dia adalah pemimpin ahli bedah dan penanggung jawab utama dalam penelitian mumi Firaun. Dia tertarik pada salah satu mumi yang masih utuh. Mumi yang dimaksud adalah mumi yang ditemukan di seberang Sungai Nil, tepatnya di Wadi el-Muluk, Luxor pada 1986 oleh Loret (Afandi, 2022). Dalam penelitiannya, ditemukan sisa-sisa garam dalam mumi tersebut yang menjadi bukti bahwa mumi tersebut pernah tenggelam dalam laut. Hasil penelitiannya diterbitkan dengan judul “*Momies Des Pharaon; Investigations Medicales Modernes*”.

Fenomena mumi Firaun tersebut kembali menjadi bukti kebenaran kitab suci. Fenomena tersebut telah disampaikan dari abad ke-7 dalam kitab suci—dalam hal ini Al-Quran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad. Firaun tenggelam pada zaman Nabi Musa. Jarak antara zaman Nabi Musa dengan Nabi Muhammad sekitar 22 abad (Sunnatullah, 2021), sedang antara Nabi Muhammad dengan penemuan mumi Firaun dan penelitian Bucaille sekitar 13 abad. Berdasarkan ini, mustahil Nabi Muhammad menyusun isi kitab suci tentang tenggelamnya dan utuhnya jasad Firaun karena kejadiannya jauh sebelum Nabi Muhammad lahir dan penemuan jasad Firaun dan penelitian Bucaille jauh setelah Nabi Muhammad wafat.

Kata-kata (teks) yang ada dalam kitab suci merupakan bagian dari tanda linguistik. Arti, tafsir, makna, atau pemahaman dari teks kitab suci merupakan bagian dari konsep. Penelitian-penelitian terbaru—penelitian yang ada setelah adanya kitab suci—yang menunjukkan benda atau objek yang ada dalam teks kitab suci merupakan bagian dari referent.

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan di atas, ketiga fenomena di atas menunjukkan kesesuaian antara “teks”—merupakan tanda linguistik—yang ada dalam kitab suci dengan “hal di luar teks kitab suci”—merupakan referent. Selain itu, ketiga fenomena di atas juga menunjukkan makna lagi, yaitu makna tentang adanya Tuhan. Manusia dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologinya pada masa itu belum memungkinkan untuk mengetahui ketiga fenomena tersebut sehingga mustahil kitab suci itu diciptakan

oleh manusia. Satu-satunya yang pasti mengetahui semua itu adalah penciptanya karena pencipta pasti mengetahui hal yang diciptakannya. Pencipta ayat dan fenomena yang ada dalam kitab suci tersebut adalah Tuhan.

Eksistensi Tuhan dalam Teori Masyarakat Bahasa

Terdapat kata yang dapat langsung menunjukkan adanya Tuhan. Salah satunya adalah kata “Tuhan” itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , kata Tuhan memiliki dua keterangan. Pertama, sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan sebagainya. Kedua, sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan (Tim KBBI Edisi Keenam, 2023). Dengan adanya kata Tuhan tersebut, manusia dapat mengenal atau setidaknya tahu tentang Tuhan. Pengetahuan atau pengenalan ini merupakan hal penting karena menjadi pijakan awal manusia dalam mendalami konsep ketuhanan itu sendiri.

Kata Tuhan memiliki beragam bentuk. Ini dapat terlihat dari adanya keragaman bahasa dan masyarakat bahasa. Menurut Schilling, masyarakat bahasa merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki ketergantungan pada penggunaan linguistik sebagai bagian dari identitas kelompoknya yang khas dalam artian komunitas tersebut memiliki dialek khas yang dapat dipahami antara satu dengan lainnya (Suparji et al., 2023). Dengan begitu, keragaman bahasa dapat berbanding lurus dengan keragaman masyarakat bahasa.

Terdapat banyak bahasa di dunia. Pada tahun 2008, terdapat 6.912 bahasa yang telah ditemukan (Huri, 2014). Pada tiap-tiap bahasa, biasanya akan memiliki penyebutan tersendiri. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disebut dengan Tuhan, sedang dalam bahasa Inggris disebut dengan God. Dalam bahasa, biasanya kata memiliki sinonim, sehingga bentuknya masih berpotensi lebih beragam lagi. Keberagaman ini masih dapat ditambah lagi dengan adanya masyarakat bahasa yang memiliki berbagai latar belakang, seperti suku, geografi, dan agama. Latar belakang tersebut juga dapat membawa keragaman bentuk dalam penyebutan kata Tuhan atau nama Tuhan.

Kata Tuhan telah ada dalam berbagai bahasa di berbagai negara—dapat dicek dengan google terjemah, termasuk dalam lima

bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, yaitu Inggris, Hindi, Mandarin, Spanyol, dan Perancis (Zulfikar, 2023). Tuhan juga memiliki nama-nama yang berbeda sesuai dengan penyebutan khas agama-agama, seperti orang Hindu menyebut Mahesvara, orang Yahudi menyebut Yahweh, dan orang Kristen dan Islam menyebut Allah (Syadzali, 2009). Selain itu, kata Tuhan berhubungan dengan agama. Penganut agama memiliki jumlah yang besar di dunia. Misalnya, penganut agama Abrahamik (Samawi) yang terdiri dari Kristen, Islam, dan Yahudi memiliki jumlah lebih dari 3,8 miliar jiwa (Dwi, 2023). Jumlah ini pun dapat terus berkembang.

Perkembangan jumlah penganut agama dapat terjadi karena berbagai faktor yang di antaranya adalah tingkat kelahiran. Lahirnya anak dari kalangan keluarga (orang tua) penganut agama akan berpeluang besar untuk menjadikan anak tersebut memeluk agama sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tuanya (Muqit & Zulfikar, 2021). Tidak hanya itu, dalam beberapa tradisi di masyarakat Indonesia, misalnya, untuk menyambut kelahiran bayi biasanya terdapat upacara, ritual, atau semacamnya yang di dalamnya memiliki nuansa keagamaan (Fiona, 2021; Setiawan, 2021). Salah satunya dapat terlihat pada masyarakat Muslim. Bayi yang baru lahir “diperkenalkan” dengan Tuhan dengan melantunkan azan di dekat telinganya.

Azan memiliki substansi yang penting dalam agama Islam. Ia mengandung kalimat yang menjadi pokok keyakinan dan ajaran agama Islam, yaitu syahadat. Dalam KBBI, syahadat merupakan persaksian dan pengakuan (ikrar) yang benar, diikrarkan dengan lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini berisikan tentang ketauhidan dalam agama Islam. Dengan mengikrarkannya, ia dapat menjadikan orang yang sebelumnya nonmuslim menjadi muslim.

Jumlah penganut agama yang besar melahirkan potensi yang besar pula dalam pengenalan Tuhan ke seluruh dunia, terlebih pada zaman digital seperti sekarang ini yang melahirkan perkembangan teknologi informasi. Beraneka bentuk informasi dapat dengan mudah disebar dan diakses oleh manusia melalui beragam media, seperti internet, televisi, dan radio. Pada hari-hari besar keagamaan, misalnya, berbagai media diisi dengan ritus-ritus keagamaan. Salah satu

contohnya adalah di pertelevisian Indonesia yang biasanya menayangkan upacara Paskah umat Kristiani dan salat Idulfitri umat Muslim. Tidak ayal, dalam tayangan ini nama-nama Tuhan akan tersebut. Roh Kudus, misalnya, tersebut dalam upacara Paskah, sedang Allahu Akbar tersebut dalam salat Idul fitri.

Masih banyak hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari penggunaan bahasa memiliki potensi pengenalan tentang Tuhan. Misalnya, dunia pendidikan yang di dalamnya terdapat materi keagamaan; kebiasaan seseorang yang menyebut nama Tuhan (berdoa) saat sebelum-sesudah melakukan sesuatu, menerima hal baik (bersyukur), dan mendapat hal yang menyakitkan (musibah); dan musik yang bernuansa religius. Kiranya, semua hal tersebut merupakan cara Tuhan dalam memperkenalkan Diri-Nya kepada makhluk-Nya yang memiliki berbagai macam latar belakang dengan masif dan berkelanjutan.

Eksistensi Tuhan dalam Kata Doa

Satu kata dapat menjelaskan beberapa makna (Gani, 2019). Kata Tuhan atau nama Tuhan tidak hanya bersifat tersurat, tetapi juga tersirat. Ia dapat tersimpan dalam kata lain, seperti dalam kata doa. Doa merupakan salah satu kata yang menunjukkan adanya Tuhan. Selain itu, doa juga menunjukkan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia. Secara etimologi, kata doa dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yaitu *du'ā'* yang berarti permohonan dari dan *da'ā* yang berarti memohon, mengajak, dan memanggil. Dalam KBBI, doa berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Menurut Quraish Shihab, doa merupakan permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon ataupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya (Setyaningsih, 2021). Berdasar pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa doa memuat makna tentang adanya Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan manusia.

Doa memiliki beragam bentuk (redaksi). Berdasarkan beberapa penelusuran di internet, bentuk-bentuk doa dalam berbagai

agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) memiliki pola yang hampir selalu muncul pada struktur redaksinya. Pertama, penyebutan nama Tuhan. Penyebutan nama Tuhan ini biasanya diiringi dengan sifat-Nya dan kemahaan-Nya, seperti “Tuhanku yang Maha Pengasih”. Tentunya, penyebutannya bisa berbeda-beda karena agama yang berbeda-beda pula. Kedua, penyebutan harapan, permintaan, dan/atau pemberian. Penyebutan ini diisi dengan hal-hal yang diharapkan dan dimintakan kepada Tuhan. Selain itu, diisi pula dengan hal-hal yang diberikan Tuhan—doa sebagai bentuk syukur. Ketiga, penyebutan pronomina dari orang yang berdoa. Biasanya diisi dengan kata aku, hamba, dan saya.

Salah satu doa yang masyhur di kalangan umat Muslim adalah doa “Sapu Jagat”. Doa ini biasanya terletak pada bagian akhir setelah doa-doa lain yang terlebih dahulu dimunajatkan. Doa ini merupakan doa kesukaan Nabi Muhammad—jika boleh disebut kesukaan karena Beliau sering memanjatkannya. Doa ini termaktub dalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah, Ayat 201. Berikut ini merupakan redaksi dari doa tersebut.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201)

Artinya: *Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”*

Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa di antara umat manusia ada juga yang meminta kebaikan dunia dengan diberi nikmat, meminta keuntungan di akhirat dengan meminta surga, serta penjagaan diri dari api neraka. Dia menjelaskan tujuan ayat di sini ialah memotivasi untuk mencari kebaikan dunia dan akhirat sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah.

Menurut Syekh Ahmad As-Shawi, nikmat yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah keberkahan dan kebaikan, seperti kesehatan, istri yang baik, rumah yang luas dan lainnya, yang dapat membantunya untuk mendapatkan kebaikan akhirat. Dia menjelaskan bahwa maksud dari kebaikan dunia yang diminta pada ayat di atas ialah hal-hal duniawi yang dapat membantu memperoleh kebaikan di akhirat.

Bukan hanya sebatas keduniawian yang memiliki nilai kenikmatan saja, melainkan yang dapat membantu untuk memperoleh akhirat (Ubab, 2023).

Dalam doa tersebut terlihat bahwasanya terdapat penyebutan kata 'Tuhan, yaitu "Ya Tuhan Kami". Selanjutnya, terlihat pula permintaan, yaitu "berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka". Penyebutan pronomina dalam doa tersebut adalah "kami". Selain itu, struktur doa ini menampilkan kelogisan. Tuhan yang memuat makna Maha Segalanya diposisikan sebagai Dzat yang dimintai dan kami diposisikan sebagai peminta. Kata atau nama Tuhan memuat makna maha segalanya, termasuk memberi, sehingga logis apabila Dia dimintai karena Dia mampu memberi.

Berdasarkan uraian di atas, kata doa memiliki makna yang dalam. Karena doa, manusia dapat memahami bahwa dirinya adalah makhluk berkebutuhan, sedang Tuhan adalah Dzat yang tidak butuh apa pun dan Dzat yang mampu memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya. Selain itu, di satu sisi, dengan berdoa seseorang telah mengakui bahwa dirinya adalah makhluk dengan penuh keterbatasan. Di sisi lainnya, dia mengakui adanya Tuhan dan Tuhan tidak memiliki batas serta penuh dengan Kemahaan.

Eksistensi Tuhan dalam Teori Komunikasi

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi. Ini karena bahasa merupakan salah satu media dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan antara manusia satu dengan manusia lainnya, tetapi juga manusia dengan Tuhannya. Salah satu wujud komunikasi manusia kepada Tuhannya dapat terlihat pada saat manusia tengah berdoa, sedangkan salah satu wujud komunikasi Tuhan kepada manusia dapat terlihat dalam kitab suci.

Kitab suci—seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Quran—merupakan kalam Tuhan. Ia disampaikan Tuhan melalui utusan-Nya untuk kebaikan seluruh alam. Di dalamnya terkandung berbagai macam hal. Di antaranya ialah ketauhidan; perintah dan larangan Tuhan; petunjuk dalam menjalani kehidupan; hukum-hukum yang

menyangkut hubungan manusia dengan sesama makhluk, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya; kisah-kisah yang penuh dengan hikmah; dan pengenalan-pengenalan Tuhan kepada makhluknya. Tentu, manusia yang menganut agama akan memiliki keyakinan bahwa seluruh hal yang ada dalam kitab suci dari agama yang dianutnya adalah kebenaran.

Kitab suci disampaikan utusan Tuhan dengan beragam bahasa. Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa yang telah digunakan oleh manusia—seperti Zabur dalam bahasa Qibti, Taurat dalam bahasa Ibrani, Injil dalam bahasa Suryani, dan Al-Quran dalam bahasa Arab (Tamami, 2022). Hal tersebut memunculkan hikmah tersendiri. Dengan bahasa yang telah dipakai (dikenal) itu, segala hal yang disampaikan dalam kitab suci dapat diterima oleh manusia. Manusia dapat membaca dan mendengar setiap hal yang disampaikan dalam kitab suci sehingga memudahkannya untuk memahami isinya.

Kitab suci merupakan kalam Tuhan. Ini dapat diartikan bahwa kitab suci merupakan perkataan Tuhan. Pengertian ini dapat mengantarkan manusia pada pemahaman bahwa Tuhan itu ada. Secara sederhana, adanya perkataan menunjukkan adanya yang berkata. Dengan begitu, adanya kitab suci yang terwujud sebagai kalam itu menunjukkan adanya Tuhan. Ini sama seperti adanya ciptaan menunjukkan adanya pencipta. Mustahil, ciptaan ada tanpa adanya pencipta. Demikian pula perkataan. Mustahil, perkataan ada tanpa adanya yang berkata. Perkataan ada karena dikatakan.

Kitab suci terwujud dalam kata-kata yang sebagian bentuknya mengajak untuk berdialog—dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi. Misalnya, Al-Qur'an, surat Al-An'am ayat 50 yang berarti, "... Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?" (Faizin, 2023). Setidaknya, komunikasi memerlukan tiga unsur utama, yaitu penutur (komunikator), tuturan (pesan), dan mitra tutur (komunikan) (Giyanti, 2012). Ayat tersebut merupakan tuturan. Ayat tersebut dapat diartikan bahwa penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur tentang berpikir atau tidaknya mitra tutur. Dengan melihat ayat tersebut, dapat diketahui bahwasanya ada kata kamu yang menunjukkan mitra tutur.

Telah diketahui bahwasanya kitab suci disampaikan Tuhan melalui utusan-Nya. Tidak ada satu pun utusan Tuhan yang

mengklaim bahwa kitab suci itu—seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Quran—merupakan ciptaannya, terlebih di dalamnya termuat hal-hal yang tidak mungkin diketahui oleh manusia (baca: Eksistensi Tuhan dalam Teori Segi Tiga Makna Ogden dan Richard). Semua utusan menyampaikan bahwasanya kitab suci itu berasal dari Tuhan. Dengan ini, dapat diketahui bahwasanya penutur dalam ayat “Apakah kamu tidak berpikir?” itu adalah Tuhan. Tentu, untuk menentukan ketiga hal ini (penutur, tuturan, dan mitra tutur) kadang tidak sederhana karena adanya hal-hal yang perlu ditinjau saat ayat itu disampaikan. Misalnya, konteks yang dapat bermacam-macam, seperti latar belakang, waktu (kapan), dan tempat (di mana) ayat tersebut diturunkan.

Di antara hal yang terdapat dalam kitab suci adalah kisah-kisah tentang orang-orang terdahulu. Al-Quran, misalnya, menyampaikan kisah Nabi Musa yang menghadapi Firaun. Dalam kisah tersebut, terdapat dialog antara Nabi Musa dengan Firaun. Dalam hal ini, ayat dapat menyajikan dua penutur dan dua mitra tutur. Dua penutur itu adalah Tuhan (yang menyampaikan kisah) dan antara Nabi Musa dengan Firaun, sedang mitra tuturnya adalah Nabi Muhammad Saw. beserta umat manusia (yang diberi kisah) dan antara Nabi Musa dengan Firaun. Hal yang pasti adalah kisah tersebut disampaikan oleh Tuhan yang kemudian termaktub dalam kitab suci. Kitab suci adalah “tuturan” (firman) Tuhan. Dengan begitu, kitab suci menunjukkan bahwa Tuhan itu ada karena Dia adalah Penuturnya.

Simpulan

Bahasa memiliki peran pada eksistensi Tuhan di dunia ini. Bahasa dapat mengantarkan manusia pada pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan bukti tentang adanya Tuhan. Peran itu dapat dimulai dari pengkajian sejarah bahasa. Dalam beberapa teori yang ada, terdapat teori yang menyampaikan bahawa Tuhan merupakan alasan dari adanya bahasa. Selanjutnya, peran bahasa dapat terlihat dari hal yang sederhana, yaitu kata atau nama. Melalui kata Tuhan atau nama Tuhan, manusia dapat mengetahui tentang Tuhan. Ini merupakan

bentuk pengenalan yang berada pada tahap awal dalam mendalami konsep ketuhanan.

Pengetahuan tentang ketuhanan tidak hanya dapat ditemukan dalam kata atau nama Tuhan saja. Terdapat kata lain yang juga memuat makna ketuhanan yang antara lainnya adalah doa. Dengan mengkaji kata doa, konsep ketuhanan juga muncul. Selain itu, terdapat pula konsep hubungan antara manusia (hamba) dengan Tuhan. Pengkajiannya menyajikan penjelasan kepada manusia tentang dirinya dan juga Tuhannya sehingga manusia dapat lebih mengenal dirinya dan Tuhannya. Kiranya, semua hal itu dapat menambah kesadaran diri dan keyakinan manusia pada Tuhannya.

Kata-kata dapat menjadi petunjuk tentang adanya Tuhan. Di antara kata-kata tersebut adalah dua puluh kata yang menerangkan sifat Tuhan. Komposisi makna dari dua puluh kata tersebut membentuk referent yang tidak mungkin diemban oleh seluruh hal yang ada di dunia ini karena tidak adanya hal di dunia ini yang memiliki sifat atau kemampuan yang ada dalam seluruh kata-kata tersebut. Komposisi makna dua puluh kata tersebut pun merujuk pada dzat yang maha segalanya. Satu-satu dzat yang maha segalanya adalah Tuhan.

Manusia dapat menggunakan bahasa untuk mendalami konsep ketuhanan itu dengan beragam jalan. Salah satunya adalah pembacaan pada kitab suci yang merupakan kalam Tuhan dalam wujud bahasa. Bahasa memiliki beragam kajian keilmuan. Kajian tersebut dapat menjadi jalan manusia untuk mendalami pemahaman tentang ketuhanan. Kitab suci dapat dikaji dengan beragam teori kebahasaan. Pengkajian kitab suci dengan teori kebahasaan dapat mengantarkan pada pemahaman dan bukti bahwa Tuhan itu ada.

Referensi

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>

Afandi. (2022). Benarkah Maurice Bucaille Ilmuwan Prancis Mualaf Setelah Ikut Muktamar Muhammadiyah? Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2022/09/benarkah-maurice-bucaille-ilmuwan-prancis-mualaf-setelah-ikut-muktamar-muhammadiyah/>

Ahmad, I. (2021). Referent Langsung, Tak Langsung, Gaib, dan Plesetan (Kajian Pengembangan Teori Ferdinand de Saussure). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15700>

Asry, M. Y. (2012). Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan dalam Agama-Agama Manusia. *Harmoni*, 11(2), 169–177. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/251>

Athallah, Muh. F., Febrianti, N. W., & Muttaqin, M. I. (2024). Dalil-Dalil tentang Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Bagi Allah serta Metode Pembelajarannya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 110–119. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7287/8208>

Dwi, A. (2023). 10 Agama Terbesar di Dunia 2023 Berdasarkan Jumlah Pemeluknya, Islam Ke Berapa? *Tempo*. <https://dunia.tempo.co/read/1794865/10-agama-terbesar-di-dunia-2023-berdasarkan-jumlah-pemeluknya-islam-ke-berapa>

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

Faizin, M. (2023). 9 Ayat Al-Qur'an Diakhiri 'Afala': Perintah Berpikir dan Introspeksi. *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al>

quran/9-ayat-al-qur-an-diakhiri-afala-perintah-berpikir-dan-introspeksi-svRZZ

Fikri, M. (2021, December 2). Jaques-Yves Cousteau: Tokoh Penemu Penyelaman Bawah Laut Modern. National Geographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133021227/jaques-yves-cousteau-tokoh-penemu-penyelaman-bawah-laut-moderen?page=all>

Fiona, D. (2021). 9 Upacara Kelahiran Bayi, Hanya Ada di Indonesia. Orami. <https://www.orami.co.id/magazine/6-tradisi-merayakan-kelahiran-bayi-yang-hanya-ada-di-indonesia>

Fitrah, Muh., & Luthfiah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus (Ruslan & Moch. M. Effendi, Eds.; Cetakan Pertama). CV Jejak.

Gani, S. (2019). Al-Hqul al-Dilaliyah (Sebuah Analisis Teoritis). `A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 8(2), 201. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.2.201-215.2019>

Giyanti, S. (2012). Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Gender (Studi Kasus di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri Bekasi). INFORMASI, 38(2). <https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.4447>

Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif). Judika: Jurnal Pendidikan Unsika, 2(1), 59–77. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122>

Lasmana, N., & Suhendra, A. (2017). Al-Qur'an dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya. Jurnal Asy-Syukriyyah, 18(1), 39–52. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.70>

Maftukhin, & Khamami, A. R. (2018). Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi. Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 19(2), 290–314. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/5418>

Masriyah, A. (2020). Bukti Eksistensi Tuhan Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 32. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3399>

Mulyati, Y. (2014). Hakikat keterampilan berbahasa (p. 1). PDF Ut. ac. id.

Muqit, Abd., & Zulfikar, E. (2021). Tuhan dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(2), 152–168. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/8019>

Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>

Murtaza, A. (2021). Signifikansi Tentang Ayat Penciptaan Manusia Q.S. 23: 12-14. *PAPPASANG*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.57>

NUOnline. (n.d.). Yunus. NUOnline. Retrieved July 5, 2024, from <https://quran.nu.or.id/yunus/92>

Nurhabibah Harahap, Nurbaya Harahap, Anisa Octavia, Indah Ayu Fitriani, & Wismanto Wismanto. (2024). Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.209>

Saadat, S. (2009). Human Embryology and The Holy Quran: an Overview. *International Journal of Health Sciences*, 3(1), 103–109. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3068791/>

Setiawan, A. (2021). Unik, Begini Prosesi Penyambutan Bayi Dalam 6 Agama di Indonesia. *Viva*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1426888-unik-begini-prosesi-penyambutan-bayi-dalam-6-agama-di-indonesia>

Setyaningsih, R. (2021). Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 100–120. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/48>

Setyonegoro, A. (2014). Bahasa, Pikiran, dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem yang Tidak Dapat Dipisahkan. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1442>

Sunnatullah. (2021, August 17). Nabi Muhammad: Penyeru Tauhid Setelah Zaman Fatrah. *NUOnline*. <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/nabi-muhammad-penyeru-tauhid-setelah-zaman-fatrah-gQlkF>

Suparji, A. W. F., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2023). Masyarakat Desa Sembung Parengan Tuban sebagai Masyarakat Bahasa (Kajian Sociolinguistik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 16(1), 25–32. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.926>

Supian, S. (2016). ARGUMEN EKSISTENSI TUHAN DALAM FILSAFAT BARAT. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 227–246. <https://doi.org/10.30631/tjd.v15i2.8>

Suryaningrat, E. (2023). Semantik Hijrah dalam Al Qur'an. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 7(1), 68–82. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.1.68-82>

Syadzali, A. (2009). Mematakan Wilayah Perbincangan Ketuhanan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 221–229. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1394>

Tamami, M. H. (2022). Mengenal 4 Kitab Allah Lengkap dengan Bahasa dan Rasul Penerimaannya. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/islami/read/5059482/mengenal-4-kitab-allah-lengkap-dengan-bahasa-dan-rasul-penerimaannya?page=3>

Taufiq, W. (2016). Teori Asal-Usul Bahasa dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenetic terhadap Kitab Suci). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 145–158. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838>

Tika, H. M. P. (2019). *Bukti Kebenaran AlQuran dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* (N. L. Nusroh, D. Ulmilla, & S. B. Hastuti, Eds.; Edisi 1, Cetakan 2). AMZAH.

Tim KBBI Edisi Keenam. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Tim quran.com. (1995). *Quran*. Quran.Com. <https://quran.com/id>

Ubab, A. J. (2023). Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 200-202: Anjuran Memperbanyak Dzikir dan Doa Setelah Haji. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-200-202-anjuran-memperbanyak-dzikir-dan-doa-setelah-haji-9pTEO>

VOA-Islam. (2010, March 12). Mr.Jacques Yves Costeau: Masuk Islam Setelah Temukan Mukjizat “Sungai di dalam Laut.” VOA-Islam. <https://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2010/03/12/3797/mr.jacques-yves-costeaumasuk-islam-setelah-temukan-mukjizat-’sungai-di-dalam-laut/>;

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>

Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–15. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/585/pdf>

Zed, M. (2017). Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Keempat). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulfikar, F. (2023). 10 Bahasa Ini Paling Banyak Digunakan di Dunia, Indonesia Nomor Berapa? Detik.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6765234/10-bahasa-ini-paling-banyak-digunakan-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>